

**NILAI ANAK BAGI ORANG TUA DAN DAMPAK  
TERHADAP PENGASUHAN**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Diajukan oleh :

**DESI DWI WULANDARI**

**F 100 050 064**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah buah hati, permata yang dikaruniakan Allah kepada makhluk yang dikendakiNya, dan harapan serta kebahagiaan yang tidak ternilai harganya bagi orang tua. Menurut Ihromi (1999), bahwa keluarga dan anak umumnya menjadi topik pembicaraan daripada membicarakan harta kekayaan apabila dua orang sahabat lama berjumpa. Hal tersebut menggambarkan bahwa anak mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atau suatu keluarga, melebihi nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan seseorang atau suatu keluarga melebihi nilai harta kekayaan. Nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua untuk mencurahkan kasih sayang. Di samping itu anak juga merupakan sumber kebahagiaan keluarga, terkadang anak dijadikan pertimbangan oleh orang tua untuk membatalkan niatnya bercerai. Terhadap anak nilai-nilai didalam keluarga disosialisasikan dan harta kekayaan keluarga diwariskan. Anak juga menjadi tempat orang tua untuk mewujudkan berbagai harapan.

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat pula peribahasa yang mengungkapkan bahwa anak mempunyai nilai yang sangat penting dalam kehidupan seseorang atau suatu keluarga yaitu peribahasa yang berbunyi "*The Child is Father of The Man*" atau anak merupakan bapak dari seorang pria

dewasa. Maksud dari peribahasa itu adalah anak yang dimanjakan orang tua. Para orang tua pada umumnya bersikap memanjakan anak-anak. Pendapat lain mengatakan bahwa anak berkedudukan seperti raja di dalam sebuah keluarga, baik keluarga kaya, keluarga menengah, keluarga sederhana, bahkan keluarga miskin ([www.kotasantri.com](http://www.kotasantri.com), 17/12/2008).

Nilai anak yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang atau keluarga tersebut menyebabkan setiap pasangan di Indonesia pada umumnya mengharapkan kehadiran seorang anak. Anak atau keturunan merupakan bagian yang sangat penting dari tujuan sebuah pernikahan. Oleh karena itu, kehadiran anak dalam keluarga adalah kebahagiaan yang tidak bisa diukur oleh harta, tetapi Allah telah mengingatkan pada umatnya agar rasa cinta kepada anak-anak tidak menyebabkan lupa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ayat AL Qur'an surat Ath Thagghabun: 14 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman janganlah harta dan anak-anakmu membuat kamu lalai dari ingat kepada Allah SWT dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itu adalah orang-orang yang merugi" ([prov.bkkbn.go.id](http://prov.bkkbn.go.id), 8/01/2009).

Anggapan bahwa anak atau keturunan merupakan bagian yang sangat penting dari tujuan sebuah pernikahan tersebut menimbulkan pendapat dalam masyarakat, bahwa citra sebuah keluarga tanpa anak akan menjadi suatu hal yang dapat memunculkan pergunjungan. Bahkan akan mengurangi kebahagiaan individu tersebut dan menyebabkan penderitaan batin. Semaksimal mungkin keluarga berusaha untuk mendapatkan anak atau keturunan. Berbagai upaya dilakukan baik dengan pengobatan medis maupun dengan berbagai macam terapi

dari dunia kedokteran seperti pemakaian obat penyubur kandungan, bahkan seiring dengan berkembangnya zaman untuk mendapatkan keturunan dengan cara cloning dan inseminasi buatan (bayi tabung). Pengobatan alternatif juga dilakukan oleh individu, ditambah lagi berdoa kepada Tuhan agar harapan untuk dapat memperoleh keturunan segera dikabulkan olehNya ([www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id) 8/01/2009).

Apabila anak sudah lahir maka kehadiran anak ditengah keluarga akan memberikan dampak yang baik buat ayah dan ibu, karena akan menambah rasa tanggung jawab terhadap keluarga dengan adanya kehadiran anak. Peran sebagai orang tua dimulai ketika anak hadir di tengah kehidupan pasangan suami istri. Seperti yang diungkapkan oleh Kartono (1992) justru dengan kehadiran dan kalahiran anak tersebut nantinya, akan semakin membuat matang fungsi keayahan dan semakin matang pula fungsi keibuan. Senada dengan hal itu Chugani & Woyne (Nugroho, 2003) menyatakan bahwa “orang tua mungkin tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah apa yang terjadi sebelum anak dilahirkan, tetapi orang tua dapat mengubah apa yang terjadi sesudah anak lahir”.

Anak dianggap penting oleh keluarga dan diharapkan kehadirannya. Berbagai usaha dilakukan orang tua untuk mendapatkan anak tersebut, maka setelah anak lahir sepantasnya orang tua merawat dan mendidik buah hatinya. Solihin (2002) berpendapat bahwa tugas utama setiap orang tua adalah: (a) memberikan fasilitas bagi perkembangan anak dan (b) membantu memperlancar perkembangan anak menurut irama dan temponya sendiri-sendiri.

Dalam rangka memenuhi tumbuh kembang buah hatinya tersebut maka orang tua mengikhtikarkan segala daya upaya dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak. Kamerman dan Kahn (Santrock, 2002) menyatakan bahwa kebijakan keluarga dapat dibagi ke dalam kebijakan yang dapat menolong peran orang tua sebagai pencari nafkah dan kebijakan yang berkonsentrasi pada peran orang tua dalam pengasuhan dan perawatan. Kebijakan keluarga sebagai pencari nafkah mendukung keluarga sebagai suatu unit ekonomi yang aktif, baik dengan mempertahankan penghasilan minimal tertentu dalam keluarga atau dengan memberi perawatan dan pengasuhan terhadap anak-anak ketika orang tua bekerja. Kebijakan keluarga tentang pengasuhan dan perawatan berfokus pada kehidupan internal keluarga, dengan cara meningkatkan fungsi keluarga yang positif dan pengembangan serta kesejahteraan anggota keluarga secara individual.

Orang tua dengan kebijakan-kebijakan tersebut dalam keluarga berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan bekerja keras. Ratnawati (2000) berpendapat bahwa kebanyakan orang tua mempunyai tuntutan yang tinggi dan terkesan tidak realistis. Orang tua menuntut dirinya menjadi orang tua yang dapat memenuhi semua keinginan anaknya, memberikan kasih sayang, bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak dan sebagainya. Tuntutan yang berlebihan itu malah menghambat tugasnya sebagai orang tua. Disisi lain, dalam keluarga modern seperti ini umumnya kedua orang tua bekerja. Dampak dari krisis moneter salah satunya adalah bertambahnya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi, karena harga semakin meningkat. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan menambah penghasilan. Perubahan

sosial turut mengubah pola pengasuhan orang tua. Dahulu ibu yang dirumah, ayah bekerja, maka sekarang keduanya bekerja (Serambi Indonesia, Edisi: 7 juni 2008). Seperti yang dijelaskan oleh Hoffman (Santrock, 2002) bahwa ibu-ibu bekerja adalah suatu bagian dari kehidupan modern. Hal itu bukan suatu aspek kehidupan yang menyimpang dari kebiasaan, tetapi suatu tanggapan terhadap perubahan-perubahan sosial.

Tanggapan terhadap perubahan sosial tersebut menyebabkan ibu-ibu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Jumlah keluarga dimana kedua orang tua bekerja menjadi bertambah. Menurut Soekanto (2005) bahwa keluarga menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris adalah atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonomis, dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan primernya. Dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga menjadi berubah. Ayah yang biasanya wajib mencari penghasilan, sekarang seorang ibu apabila penghasilan ayah tidak mencukupi maka ikut mencari penghasilan tambahan. Jelas bahwa pola pendidikan anak mengalami perubahan. Sebagian dari pendidikan anak diserahkan kepada lembaga pendidikan di luar rumah seperti di sekolah. Pada hakikatnya disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang menuju masyarakat yang modern, disebabkan oleh keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial ekonomi yang baru.

Konsekuensinya bagi orang tua yang keduanya bekerja adalah setiap orang tua sering menyangka dengan dipenuhinya kebutuhan biologis, fisik, kesehatan, dan materi sudah cukup bagi anak. Shochib (dalam Harian Kompas, 1998) menyatakan bahwa orang tua cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anak, sehingga anak menjadi pribadi yang tidak lengkap. Orang tua berusaha dengan segala daya upaya melalui kerja keras. Kedua orang tua yang bekerja mempunyai dampak positif dan negatif terhadap anak. Menurut Santrock (2002) bahwa seorang ibu yang bekerja penuh waktu di luar rumah dapat berpengaruh positif dan negatif bagi anak, tidak ada indikasi bahwa pengaruh jangka panjang sama sekali negatif.

Dampak positif yang muncul dari orang tua yang keduanya bekerja yaitu kebutuhan anak lebih terpenuhi dari segi materi seperti rumah tinggal yang nyaman, mainan yang mahal, baju yang bagus untuk anak, kendaraan untuk mengantar jemput dari sekolah dan menyekolahkan anak ditempat favorit dan anak juga lebih mandiri. Menurut psikolog Adelar (dalam Ratnawati, 2000) bahwa sisi positif meninggalkan anak adalah anak menjadi cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang terus-menerus dibantu. Anak-anak yang biasa ditinggal orang tua menjadi terbiasa memenuhi kebutuhannya sendiri dan belajar mencari kesibukan sendiri. Ditambah lagi anak menjadi terbiasa memegang tanggung jawab.

Padahal dengan waktu yang banyak tersita untuk bekerja tersebut dapat menimbulkan dampak negatif juga yaitu semakin sedikit waktu yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pengajaran bagi anak, anak kurang perhatian,

sehingga anak kurang dekat dengan orang tua. Ratnawati (2000) menyatakan bahwa di sisi lain, kalau anak terus dibiarkan sendirian, ada dampak kehilangan yang bisa terjadi. Yang paling mungkin adalah kehilangan teman berbincang-bincang serta tidak ada respon dari orang yang lebih dewasa.

Menurut Gold, dkk (dalam Atkinson, 1983) bahwa memiliki seorang ibu yang bekerja nampaknya lebih menguntungkan bagi anak perempuan daripada anak laki-laki. Anak perempuan yang mempunyai ibu yang bekerja cenderung lebih dapat mandiri (independen), lebih dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan, cenderung berprestasi baik secara akademis serta bercita-cita mencapai suatu karir dibandingkan dengan anak perempuan yang memiliki ibu yang tidak bekerja. Anak laki-laki yang memiliki ibu yang bekerja juga lebih mandiri dan lebih dapat menyesuaikan diri daripada anak laki-laki yang memiliki ibu yang tidak bekerja. Akan tetapi di sekolah dan dalam tes, kemampuan kognitif anak tidak begitu baik.

Senada dengan hal itu Brown dan Banducci (dalam Atkinson, 1983) menjelaskan penemuan tersebut dengan sejumlah kemungkinan yaitu mungkin anak akan kehilangan stimulasi intelektual ketika ibu sedang bekerja memiliki pengaruh yang kurang menguntungkan, baik bagi anak laki-laki maupun bagi anak perempuan. Akan tetapi kehilangan stimulasi yang dialami anak perempuan diimbangi dengan keuntungan lain, seperti bertambahnya rasa mandiri dan meningkatnya model ibu yang berhasil dan kompeten (mampu). Anak laki-laki yang mendapatkan perawatan ibu sepenuhnya dalam usia prasekolah menjadi lebih mampu secara intelektual seperti orang dewasa tetapi juga lebih penurut, pemalu, dan penakut. Ibu yang tidak bekerja mungkin terlalu fokus dengan

peranannya, sehingga mendorong ketergantungan dan sulit membiarkan anak laki-lakinya mengembangkan perilaku yang matang.

Apabila dampak negatif yang ditimbulkan berlangsung terus menerus maka anak akan cenderung lari kedalam hal-hal yang tidak dikehendaki orang tua. Severe (2005) menyatakan bahwa anak-anak yang merupakan tolak ukur bagi keberhasilan dan nilai-nilai orang tua. Orang tua menilai diri sendiri berdasarkan sukses dan prestasi yang didapatkan oleh anak. Orang tua menghendaki anak sukses dan bahagia serta pandai menyesuaikan diri. Orang tua menghendaki anak merasa nyaman dengan diri sendiri, menyayangi dan menghormati orang lain. Orang tua menghendaki anak berlaku sopan, memiliki motivasi dan mandiri serta tidak tinggal bersama orang tua ketika anak dewasa. Semua orang tua punya tujuan dan keinginan yang sama terhadap anak.

Orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan karir atau urusan pribadinya masing-masing tidak memiliki waktu untuk memperhatikan anak, tidak mau tau apa yang sedang diinginkan atau dibutuhkan anak, tidak tau apa yang sedang difikirkan dan dirasakan oleh anak. Kurang perhatian dari orang tua sering membuat anak menjadi mudah terbawa arus negatif. Linda & Richard (2006) berpendapat bahwa tanpa perhatian orang tua maka anak akan merasakan bahwa hidupnya hampa. Jika sudah demikian, anak akan mencari dan bergabung dengan orang-orang yang dianggap bisa membahagiakan, mendengar, dan mengerti apa yang sedang dibutuhkan anak. Mungkin anak akan berkelompok dengan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang menggunakan obat-obat terlarang atau genk yang brutal. Orang tua yang tidak punya waktu untuk memperhatikan anak,

tidak akan tau apa yang sedang terjadi pada diri anak. Orang tua tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk bisa membantu anak menghindari atau mengatasi masalah. Orang tua yang terlalu sibuk dengan kerja atau urusan pribadi akan kehilangan sensitivitas serta kesadaran bahwa anaknya sedang dalam bahaya yang dapat merugikan anak, orang tua dan lingkungan ([www.PerkembanganAnak.com](http://www.PerkembanganAnak.com), 5/01/2009).

Apabila orang tua itu menganggap anak penting dalam kehidupannya, maka orang tua ingin membuat anaknya bahagia, tapi apakah orang tua sudah melakukan hal tersebut secara nyata kepada anak. Purwadi (2007) berpendapat bahwa masyarakat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap keberadaan anak karena sebagaimana dikatakan bahwa anak merupakan kunci kebahagiaan orang tua. Anak mempunyai kedudukan penting di dalam hati orang tua karena merupakan tali pengikat yang kokoh terhadap ayah ibunya.

Sochib (dalam Harian Kompas, 1998) menyatakan bahwa orang tua cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya, sehingga anak menjadi pribadi yang tidak lengkap. Hal ini dimungkinkan karena kesibukan orang tua, terutama yang berdiam di kota besar atau orang tua yang tidak paham dalam mengembangkan kepribadian anak. Dengan demikian menunjukkan bahwa betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggotanya, sehingga anak merasa tenang dan tentram hidup dalam keluarga. Kehadiran orang tua tetap dirasakan secara utuh terutama oleh anak-anak, sehingga memungkinkan adanya rasa kebersamaan. Selain itu, perlu adanya

situasi yang dihayati bersama sehingga ada kemudahan dari orang tua untuk mendidik anak melalui nilai-nilai moral yang ditaati dalam berperilaku.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin memahami/mengeksplorasi lebih lanjut bagaimanakah sebenarnya orang tua menilai keberadaan anak dalam keluarga dan bagaimana dampak terhadap pengasuhan?. Untuk menjawab pertanyaan penelitian rumusan masalah tersebut maka peneliti mengambil judul **"NILAI ANAK BAGI ORANG TUA DAN DAMPAK TERHADAP PENGASUHAN"**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami nilai anak bagi orang tua dan dampak terhadap pengasuhan yang diterapkan pada anak.

### **C. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Bagi Ilmuan, memperluas cakrawala bagi pengembangan ilmu psikologi pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya tentang nilai anak bagi orang tua dan dampak terhadap pengasuhan.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai anak bagi orang tua sehingga masyarakat memahami keterkaitan dengan pengasuhan yang diterapkan pada anak.

- b. Bagi keluarga yang memiliki anak, diharapkan mereka dapat memahami nilai anak bagi orang tua dan dampak terhadap pengasuhan yang diterapkan pada anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi tentang nilai anak bagi orang tua dan dampak terhadap pengasuhan yang diterapkan pada anak.